

KR-8-

SABTU WAGE, 3 JUNI 2017  
(8 PASA 1950)

## RADIKALISME TAK MEMILIKI MASA DEPAN Muhammadiyah-NU Sayap Kemajuan Peradaban

YOGYA (KR) - Gerakan radikalisme tak akan memiliki masa depan di Indonesia. Apalagi dengan tingkat eksklusivitasnya, gerakan tersebut rawan perpecahan. Meski dengan meningkatnya wacana dan gerakan salafi literal, keras dan radikal belakangan ini bisa tercipta semacam kontestasi internal di dalam tubuh pergerakan, tidak jarang, Muhammadiyah terlihat *kagok* dalam menyikapi pemahaman dan gerakan Islam radikal.

"Muhammadiyah dan NU adalah dua sayap yang bisa diarahkan pada kemajuan peradaban ke depan," tandas Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Prof Dr Azyumardi Azra dalam Pengajian Ramadan PP Muhammadiyah di UMY, Jumat (2/6).

Selain Azra, narasumber lain yang dihadirkan adalah Prof Dr Din Syamsuddin dan Prof Dr Sudarnoto Abdul Halim. Sesi kedua di forum itu menampilkan Dr Abdul Mu'ti, Fathurohman Kamal Lc MAg dan Dr Hamim Ilyas.

Menurut Azyumardi, gerakan bermasa depan adalah yang memiliki organisasi yang telah membangun fondasi usaha.

"Banyak harapan ditumbuhkan pada Muhammadiyah, dalam menghadapi kemajuan peradaban ini," tandasnya, seraya menyebutkan, yang bermasa depan adalah mereka

yang di tengah.

Oleh karena itu, menurut Azyumardi, Muhammadiyah bersama NU, sering menjadi sasaran kritik lembaga dan aktivis kebhinnekaan, toleransi dan perdamaian, yang mereka anggap tidak memberi respons memadai terhadap gejala radikalisme dan intoleransi.

"Seolah mendengar kritik tersebut, Muhammadiyah dan juga NU belakangan ini pun bersikap dan bersuara lebih tegas dan jelas terhadap radikalisme dan terorisme semacam ISIS," ujarnya.

Berhadapan dengan dinamika domestik dan internasional yang tidak kondusif, berkembang wacana di dalam Muhammadiyah tentang corak dan karakter dasar ormas ini. Pertama, Muhammadiyah jelas merupakan pengikut *ahlus-sunnah wal jamaah* dengan pemahaman praksis *ummatan wasathan* atau Islam *wasathiyah*. Islam *wasathiyah* inilah menurutnya, yang menjadi arus utama Indonesia dan sering pula disebut 'Islam Nusantara'. Menurut Azyumardi Azra, Muhammadiyah tidak menggunakan istilah yang lebih terasosiasi dengan NU.

Sedangkan Din Syamsuddin mengingatkan, dunia pascaperang dingin membawa ketidakpastian. (Fsy)-a